

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dalam mengonsumsi suatu teks media, penonton tidak hanya berperan sebagai subjek yang pasif. Penonton turut memberikan makna terhadap teks yang ia konsumsi. Pemaknaan penonton tidak lepas dari ideologi yang ia pegang, pengetahuan, serta latar belakang yang ia miliki—baik latar belakang keluarga, pendidikan, budaya, dan lain sebagainya.

Sebagai salah satu bentuk teks media, film dokumenter "Noken Rahim Kedua" turut mengalami proses pemberian makna—tidak hanya dari pembuat teks (dalam hal ini: sineas), tetapi juga pemberian makna oleh penonton. Sineas film dokumenter "Noken Rahim Kedua" menampilkan sudut pandangya terhadap perempuan dan budaya Papua melalui kode-kode dominan yang ada di dalam film tersebut dengan harapan akan dimaknai dengan cara yang sama oleh penonton. Meski demikian, perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh sineas dan penonton menjadikan suatu kode tidak selalu dimaknai dengan cara yang sama.

Film dokumenter "Noken Rahim Kedua" memperlihatkan identitas budaya Papua yang berkaitan erat dengan perempuan Papua melalui premis-premis yakni: 1) Noken mempertegas peran ganda perempuan Papua; 2) Noken memperlihatkan nilai diri perempuan Papua yang kuat; dan 3) Dominasi laki-laki Papua atas perempuan Papua. Peneliti kemudian mengidentifikasi posisi penonton perempuan Papua dalam memaknai ketiga premis tersebut berdasarkan teori *encoding-decoding* milik Stuart Hall yakni dominan hegemonik, negosiasi, dan kritik.

Pada premis pertama, yakni "noken mempertegas peran ganda perempuan Papua", seluruh penonton perempuan Papua berada pada posisi negosiasi. Penonton umumnya menyepakati fakta bahwa noken dan perempuan Papua merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Adanya noken membantu perempuan Papua dalam melakukan berbagai pekerjaan di waktu yang bersamaan, baik di dalam maupun di luar rumah. Hal ini membuat noken disebut mempertegas peran ganda perempuan Papua. Terlebih, dalam film dokumenter "Noken Rahim Kedua", Mama Yowan harus bekerja dengan mencari kayu bakar di hutan, berkebun, dan menjual hasil kebun di pasar sembari menggendong anaknya di dalam noken. Di sisi lain, suami Mama Yowan tidak terlihat begitu berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Penonton membandingkan premis ini dengan nilai-nilai yang diyakini bahwa perempuan sudah seharusnya dibiarkan memilih—menjadi ibu rumah tangga, perempuan karier, maupun keduanya—sehingga tidak semata-mata melakukan sesuatu hanya karena budaya yang dianggap harus dilakukan.

Pada premis kedua, yakni "noken memperlihatkan nilai diri perempuan Papua yang kuat", P1 dan P2 berada pada posisi negosiasi, sementara P3 dan P4 berada pada posisi dominan hegemonik. P1 dan P2 mengutarakan bahwa memang film dokumenter "Noken Rahim Kedua" memperlihatkan Mama Yowan sebagai perempuan yang kuat dan tegar. Meski demikian, P1 dan P2 berpendapat bahwa film dokumenter "Noken Rahim Kedua" turut memperjelas sisi lemah perempuan Papua dalam budaya Papua. Misalnya, Mama Yowan terlihat bekerja lebih keras daripada suaminya dan Mama Yowan yang tidak memiliki kesempatan untuk mengutarakan isi hatinya. P2 mengatakan bahwa kekuatan Mama Yowan sebagai perempuan terdengar dari *lament* (lagu) yang menjadi latar belakang suara

(*backsound*) tetapi sesungguhnya *lament* tersebut tidak benar-benar dinyanyikan oleh Mama Yowan—melainkan diciptakan oleh sineas film dokumenter "Noken Rahim Kedua". Di sisi lain, P3 dan P4 yang berada pada posisi dominan hegemonik fokus pada kekuatan Mama Yowan. P3 mengatakan bahwa perempuan Papua sangat kuat karena mampu mengurus keluarga sekaligus kegiatan-kegiatan dalam budaya Papua. P4 menegaskan bahwa tidak semua orang mampu menggantung berlapis-lapis noken di kepala, apalagi sembari melewati jalanan yang terjal dan tidak rata (tidak beraspal).

Pada premis ketiga, yakni "dominasi laki-laki Papua atas perempuan Papua", seluruh penonton perempuan Papua berada pada posisi oposisi. P1 mengatakan bahwa perempuan Papua mampu mengimbangi laki-laki Papua, terutama di daerah perkotaan. Di sisi lain, P2 menjelaskan bahwa di kampung sebenarnya perempuan Papua juga sudah dapat ikut serta dalam berbagai kegiatan dan memiliki hak suara—bukan hanya terjadi di perkotaan. P3 menambahkan bahwa meski perempuan sudah dipandang setara, laki-laki memang sering kali masih menjadi pengambil keputusan. Perempuan sering kali dibatasi serta kapasitasnya dipertanyakan. Sementara, P4 mengatakan bahwa film dokumenter "Noken Rahim Kedua" secara eksplisit mengangkat perempuan Papua, tetapi sangat disayangkan karena hanya laki-laki Papua yang bersuara—baik dalam wawancara yang disertakan dalam film tersebut, maupun jika dilihat dari diskusi yang berlangsung di desa.

Melalui penelitian ini, peneliti menemukan bahwa meski film dokumenter "Noken Rahim Kedua" mengangkat isu mengenai perempuan Papua dan budayanya, makna yang ingin disampaikan oleh sineas film tersebut tidak

seluruhnya dimaknai sama oleh penonton yang merupakan perempuan asli Papua. Dalam memaknai identitas budaya dalam film dokumenter "Noken Rahim Kedua", posisi seluruh penonton perempuan Papua berada pada posisi negosiasi. Dengan kata lain, penonton perempuan Papua tidak benar-benar menyepakati identitas budaya yang ditampilkan; pun tidak sepenuhnya menolak.

Seluruh penonton perempuan Papua memiliki kesamaan pemaknaan (*shared meaning*) bahwa noken merupakan identitas masyarakat Papua, terlebih bagi perempuan Papua. Noken tidak hanya dimaknai sebagai sebuah tas maupun kantong. Noken disepakati sebagai simbol kekuatan bagi perempuan Papua. Sayangnya, seluruh penonton merasa bahwa peran atau keterlibatan perempuan dalam film dokumenter "Noken Rahim Kedua" sangat kurang. Padahal, film tersebut menceritakan tentang perempuan dan budayanya. Mama Yowan tidak diberikan kesempatan untuk benar-benar menyampaikan apa yang dirasakan. Jika ditelaah, minimnya keterlibatan perempuan tidak hanya terlihat dari "suara" Mama Yowan dalam film tetapi terlihat juga dari minimnya sineas perempuan yang terlibat—terlebih sutradara film dokumenter "Noken Rahim Kedua" adalah laki-laki dengan dipandu oleh asisten sutradara yang juga laki-laki.

Peneliti juga menemukan beberapa faktor dominan yang berkaitan dengan bagaimana penonton perempuan Papua memaknai identitas budaya yang ditampilkan dalam film dokumenter "Noken Rahim Kedua". Adapun faktor-faktor dominan tersebut antara lain: 1) asal suku dan pengetahuan akan budaya; 2) keluarga; dan 3) lingkungan. Latar belakang pendidikan yang berbeda ternyata tidak begitu mempengaruhi nilai-nilai yang diyakini oleh penonton perempuan Papua.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pula dua hal menarik mengenai nilai-nilai yang diyakini oleh penonton perempuan Papua, antara lain:

1. Seluruh penonton perempuan Papua meyakini bahwa kesetaraan gender adalah hal yang sangat penting—bagaimana seharusnya terdapat pembagian kerja yang adil, khususnya dalam rumah tangga, dan bagaimana seharusnya perempuan memiliki hak untuk memilih dan bersuara. Perempuan sebaiknya diberi pilihan—menjadi ibu rumah tangga, perempuan karir, atau menjalani keduanya—tetapi di sisi lain, terdapat penonton perempuan Papua yang kurang setuju apabila laki-laki tidak bekerja. Dengan kata lain, laki-laki wajib bekerja karena merupakan kepala keluarga.
2. Seluruh penonton perempuan Papua meyakini bahwa budaya merupakan hal yang sudah seharusnya dilestarikan dan dibanggakan karena merupakan identitas—dalam hal ini: noken menjadi bagian dari identitas diri perempuan Papua. Meski demikian, terdapat penonton perempuan Papua yang menyampaikan bahwa budaya—apabila dianggap tidak baik dan menyulitkan—tidak perlu untuk dilakukan.

5.2. Saran

Adapun penelitian ini bukan penelitian yang sempurna, peneliti menyadari terdapat kekurangan yakni sedikitnya keragaman latar belakang penonton perempuan Papua, terutama perempuan Papua yang tinggal, bersekolah, hingga bekerja di wilayah Papua. Selain itu, penelitian ini hanya dapat menampilkan pemaknaan penonton Papua yang berasal dari empat suku berbeda—sementara jumlah suku di Papua mencapai lebih dari dua ratus suku. Maka dari itu, peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melibatkan berbagai suku lainnya sehingga hasil